Indonesia Economic Journal
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/m27mjn88
Hal. 3699-3708
https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/iej
eISSN 3090-4552 & pISSN 3090-4609

Analisis Daya Saing dan Kinerja Ekspor Karet Alam Indonesia dan Thailand di Pasar Korea Selatan

Dian Risa Saputri[1], Dania Agustina Dewi[2], Dinda Ayu Pasyavinata[3], Adya Destyandra[4], Fahrizal Taufiqqurrachman[5]
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Indonesia[1,2,3,4,5]

*Email Korespodensi: dianrisasaputri@gmail.com

Diterima: 04-11-2026 | Disetujui: 10-11-2026 | Diterbitkan: 12-11-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the comparative advantage and trade specialization position of natural rubber (HS 4001) between Indonesia and Thailand in the South Korean market from 2016 to 2025. Using a comparative descriptive quantitative approach, secondary time-series data from the ITC Trade Map were analyzed using Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), and Trade Specialization Index (TSI). The RSCA findings reveal that both Indonesia (0.84–0.94) and Thailand (0.93–0.97) consistently maintain a strong comparative advantage (RSCA > 0) in South Korea. Nevertheless, Thailand demonstrates greater competitiveness stability compared to Indonesia, which showed a downward trend in the latter period. Furthermore, TSI analysis confirms that both nations operate as major net exporters with indices close to 1.00. Moderate variations in Indonesia's TSI reflect raw material import adjustments to support domestic downstream industries. To ensure export sustainability, strategic policies must prioritize plantation rejuvenation, supply chain efficiency, quality standardization, and downstream processing development.

***Keywords**: Natural Rubber; Comparative Advantage; RSCA; Trade Specialization; TSI.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan keunggulan komparatif serta posisi spesialisasi perdagangan karet alam (HS 4001) antara Indonesia dan Thailand di pasar Korea Selatan periode 2016–2025. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif, data sekunder time-series bersumber dari ITC Trade Map dianalisis dengan metode Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), dan Trade Specialization Index (TSI). Hasil analisis RSCA menunjukkan bahwa Indonesia (0,84–0,94) dan Thailand (0,93–0,97) secara konsisten memiliki keunggulan komparatif yang sangat kuat (RSCA > 0) di pasar Korea Selatan. Meskipun demikian, daya saing Thailand relatif lebih stabil dibanding Indonesia yang mengalami tren penurunan di paruh akhir pengamatan. Hasil analisis TSI mengonfirmasi bahwa kedua negara bertindak sebagai eksportir bersih (net exporter) utama dengan nilai mendekati 1,00. Fluktuasi moderat pada nilai TSI Indonesia merefleksikan adanya penyesuaian impor bahan baku guna memenuhi kebutuhan industri pengolahan hilir domestik. Untuk menjaga kesinambungan ekspor, kebijakan strategis perlu difokuskan pada peremajaan tanaman karet, efisiensi rantai pasok, standardisasi mutu, dan percepatan hilirisasi produk.

Katakunci: Karet Alam; Keunggulan Komparatif; RSCA; Spesialisasi Perdagangan; TSI.

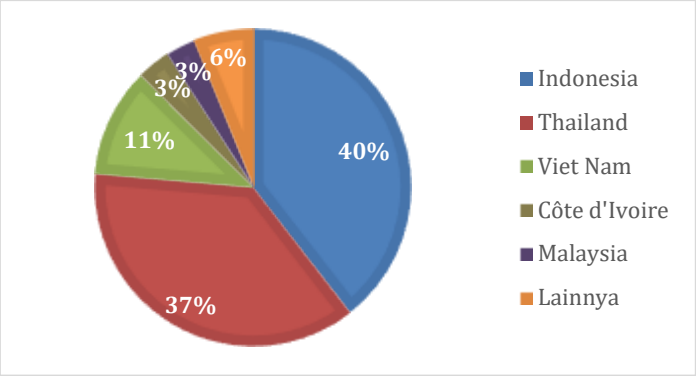
Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Saputri, D. R., Dewi, D. A., Pasyavinata, D. A., Destyandra, A., & Taufiqqurrachman, F. (2026). Analisis Daya Saing dan Kinerja Ekspor Karet Alam Indonesia dan Thailand di Pasar Korea Selatan. Indonesia Economic Journal, 2(2), 3699-3708. https://doi.org/10.63822/m27mjn88

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memegang peranan krusial dalam menggerakkan perekonomian suatu negara melalui perluasan pangsa pasar, perolehan devisa, transfer teknologi, serta optimalisasi keunggulan komparatif. Dalam sektor pertanian dan subsektor perkebunan, komoditas karet alam dengan kode *Harmonized System* (HS) 4001 merupakan salah satu produk komoditas strategis non-migas yang menjadi pilar utama penyumbang devisa dan penopang kesejahteraan jutaan petani kecil (*smallholders*) di kawasan Asia Tenggara (Septiani et al., 2021).

Komoditas karet alam (natural rubber) memiliki peran yang sangat strategis dalam menopang sektor industri manufaktur dan otomotif global, termasuk di negara-negara tujuan ekspor utama seperti Korea Selatan. Berdasarkan data struktur perdagangan internasional dalam 10 tahun terakhir (2016–2025), pasokan impor karet alam ke Korea Selatan didominasi secara signifikan oleh dua negara produsen utama di kawasan Asia Tenggara, yaitu Indonesia dan Thailand.



Gambar 1 Distribusi Negara Eksportir Karet Utama ke Korea Selatan (2016–2025)
(Sumber: ITC Trade Map & Diolah Penulis, 2026)

Sebagaimana disajikan pada Gambar 1, Indonesia memegang pangsa pasar terbesar yaitu sebesar 40%, yang disusul secara sangat kompetitif oleh Thailand sebesar 37%. Dominasi gabungan kedua negara ini yang mencapai 77% menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand merupakan pemasok utama yang memegang kendali atas rantai pasok domestik Korea Selatan. Sementara itu, sisa pangsa pasar lainnya diisi oleh negara penyuplai sekunder seperti Vietnam, Pantai Gading / *Côte d'Ivoire*, Malaysia, serta negara-negara lain. Tingginya tingkat ketergantungan pasar Korea Selatan terhadap pasokan dari Indonesia dan Thailand menjadikan studi komparasi mengenai daya saing ekspor kedua negara ini menjadi sangat penting dan krusial untuk dikaji lebih mendalam.

Secara teoretis, daya saing ekspor suatu komoditas sangat dipengaruhi oleh keunggulan komparatif yang berakar pada ketersediaan faktor produksi (*factor endowments*), serta keunggulan kompetitif yang ditopang oleh tingkat efisiensi, teknologi pengolahan, dan kelembagaan pasar. Meskipun Indonesia memiliki luas areal perkebunan karet terbesar di dunia, kondisi tersebut tidak serta-merta menjadikan Indonesia sebagai pemimpin pasar (*market leader*) karet alam internasional. Hambatan mendasar yang dihadapi industri karet nasional bertumpu pada permasalahan struktural di tingkat hulu, seperti rendahnya produktivitas lahan per hektar akibat dominasi tanaman tua, keterbatasan modal investasi petani rakyat, serta standar mutu bahan bokar yang belum seragam. Di sisi lain, Usman et al. (2019) menjelaskan bahwa Thailand mampu menunjukkan stabilitas kinerja ekspor yang lebih solid dan efisien berkat intervensi kebijakan pemerintah melalui peremajaan tanaman secara konsisten, diversifikasi produk olahan bernilai tambah tinggi, serta penguatan integrasi rantai pasok hulu-hilir.

Dinamika persaingan perdagangan karet alam di pasar global juga telah menjadi fokus dalam berbagai penelitian terdahulu. Jannah & Muttaqin (2026) mengevaluasi daya saing ekspor karet alam Indonesia melalui pendekatan multidimensional dan menemukan adanya tren penurunan keunggulan komparatif pasca-2018. Studi yang dilakukan oleh Septiani et al. (2021) serta Syahrudin et al. (2022) mengonfirmasi bahwa baik Indonesia maupun Thailand sama-sama memiliki keunggulan komparatif di pasar mitra utama, namun tingkat keunggulan kompetitif Indonesia cenderung berfluktuasi akibat tingginya ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Selain itu, (Usman et al., 2021) menggarisbawahi pentingnya melihat orientasi spesialisasi perdagangan menggunakan indeks spesialisasi untuk mengidentifikasi peran negara sebagai eksportir bersih (*net exporter*). Meskipun penelitian sebelumnya sudah banyak mengulas topik ini, masih sedikit kajian yang secara mendalam dan lengkap membandingkan daya saing serta struktur perdagangan ekspor karet alam antara Indonesia dan Thailand dengan menggabungkan metode RSCA dan TSI (ISP) menggunakan data terbaru.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membandingkan tingkat keunggulan komparatif serta spesialisasi perdagangan karet alam Indonesia dan Thailand di pasar internasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ekonomi perdagangan internasional sekaligus memberikan masukan bagi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan produktivitas hulu, mendorong hilirisasi, dan memperkuat daya saing ekspor non-migas nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif untuk menganalisis dan membandingkan daya saing serta kinerja ekspor karet alam dari Indonesia dan Thailand di pasar Korea Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk deret waktu (*time-series*) dengan rentang waktu 10 tahun (2016–2026). Data diperoleh dari basis data publik yang dapat diakses secara umum, yaitu ITC Trade Map (*International Trade Centre*). Komoditas yang dianalisis difokuskan pada karet alam mentah dengan kode Harmonized System (HS) 4-digit: HS 4001 (*Natural rubber, balata, gutta-percha, guayule, chicle and similar natural gums, in primary forms or in plates, sheets or strip*).

Metode Analisis Data

1. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif dan daya saing komoditas karet alam Indonesia dan Thailand di pasar internasional/Korea Selatan. Dasar pemikiran di balik metode ini ialah bahwa kinerja ekspor suatu negara sebagian besar ditentukan oleh tingkat daya saingnya relatif terhadap produk sejenis yang diproduksi di negara lain (Victor, 2023). Indeks RCA yang dikenal sebagai Indeks Balassa dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan variabel:

- X_{ij} = nilai ekspor komoditas i oleh negara j
- X_j = nilai total ekspor oleh negara j
- X_{iw} = nilai ekspor komoditas i ke dunia
- X_w = nilai total ekspor dunia

Kriteria interpretasi nilai RCA adalah:

- RCA>1 artinya ekspor karet alam negara tersebut memiliki keunggulan komparatif
- RCA<1 artinya ekspor karet alam negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif

Semakin besar nilai indeksnya, semakin tinggi tingkat keunggulan komparatifnya (Usman et al., 2021). Analisis RCA dilakukan secara terpisah untuk Indonesia, dan Thailand guna membandingkan sejauh mana keunggulan komparatif masing-masing negara.

2. Analisis Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

Guna mengukur tingkat keunggulan komparatif dan daya saing ekspor komoditas karet alam (HS 4001) Indonesia dan Thailand secara lebih akurat, penelitian ini menggunakan indeks *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). Indeks ini merupakan bentuk penyempurnaan matematis dari indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) konvensional yang pertama kali diperkenalkan oleh Balassa (1965) (Dalum et al., 2006). Indeks RSCA dikonversi dari indeks RCA untuk mengatasi kelemahan berupa distribusi yang asimetris pada indeks RCA (Wang et al., 2022). RSCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Besaran indeks RSCA berada pada rentang antara −1 hingga 1. Apabila nilai RSCA>0, hal ini mengindikasikan bahwa negara yang tersebut mempunyai daya saing atau keunggulan komparatif atas komoditas ekspor karet alam. Sebaliknya, kondisi di mana RSCA<0 menandakan ketidakunggulan komparatif pada produk tersebut (Khan et al., 2022).

3. Analisis Trade Specialization Index (TSI)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (*Trade Specialization Index* / TSI) digunakan untuk menganalisis posisi dan tahap perkembangan suatu produk. Hasil dari TSI ini juga dapat menggambarkan apakah suatu komoditas yang dihasilkan oleh suatu negara membuat negara tersebut cenderung menjadi negara eksportir atau importir (Xia & Dewi, 2022). TSI dirumuskan sebagai berikut:

$$TSI = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Keterangan variabel:

- X_{ia}= Nilai ekspor karet alam dari negara i ke seluruh dunia (USD)
- M_{ia}= Nilai impor karet alam dari negara i dari seluruh dunia (USD)

Jika nilai (TSI) bernilai positif, maka produk tersebut terspesialisasi untuk ekspor; sebaliknya, jika tandanya negatif, produk tersebut terspesialisasi untuk impor. Semakin besar nilai TSI, semakin tinggi pula tingkat spesialisasi ekspor atau spesialisasi impornya. Nilai TSI berkisar antara -1 hingga 1, jika TSI bernilai -1, ini menunjukkan spesialisasi impor sempurna, sedangkan jika TSI bernilai 1, ini menunjukkan spesialisasi ekspor sempurna (Baek & Yoo, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil perhitungan kuantitatif mengenai kinerja ekspor, tingkat keunggulan komparatif melalui pendekatan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), serta posisi spesialisasi perdagangan melalui *Trade Specialization Index* (TSI) komoditas karet alam antara Indonesia dan Thailand di pasar Korea Selatan selama periode 2016 hingga 2025. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana daya saing dan konsistensi posisi kedua negara sebagai pemasok utama komoditas tersebut di negara tujuan.

Analisis Hasil RCA dan RSCA

Karet merupakan salah satu produk perkebunan dan bahan baku industri unggulan yang memiliki peranan penting dalam perdagangan internasional. Dalam konteks ekspor karet alam ke Korea Selatan, Indonesia dan Thailand sebagai dua negara produsen utama dunia menunjukkan pola keunggulan komparatif yang dinamis selama periode tahun 2016–2025. Untuk memahami posisi kompetitif dan dinamika daya saing kedua negara tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) sebagai indikator utama.

Indeks RCA merupakan alat ukur yang umum digunakan dalam studi perdagangan internasional untuk menilai apakah suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam mengekspor komoditas tertentu dibandingkan rata-rata dunia. Nilai RCA yang lebih besar daripada 1 menandakan bahwa suatu negara memiliki pangsa ekspor yang lebih tinggi dibandingkan pangsa dunia, sehingga menunjukkan adanya keunggulan komparatif produk tersebut dalam perdagangan internasional (Muna & Hendrati, 2023).

Pengukuran RCA memiliki kelemahan karena sifatnya yang asimetris dan tidak terbatas, sehingga dalam beberapa situasi dapat menghasilkan nilai yang sangat besar dan menjadi sulit untuk dibandingkan antarnegara maupun antarperiode (Hidayah et al., 2026). Untuk mengatasi permasalahan tersebut digunakan indeks RSCA yang merupakan hasil transformasi linier simetris dari nilai RCA konvensional. Indeks RSCA menghasilkan rentang nilai yang terbatas dan simetris, yaitu antara -1 hingga 1, sehingga memudahkan komparasi posisi daya saing antarnegara maupun dinamika tren antarperiode secara lebih seimbang dan terdistribusi secara normal (Dalum et al., 2006). Melalui transformasi ini, nilai RSCA>0 mengindikasikan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat pada komoditas ekspor tersebut, sedangkan nilai RSCA<0 menunjukkan tidak adanya keunggulan komparatif (*comparative disadvantage*). Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) komoditas karet Indonesia dan Thailand di pasar Korea Selatan selama periode 2016–2025 disajikan pada table 1:

Berdasarkan hasil perhitungan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) yang disajikan pada Tabel 1, kinerja ekspor komoditas karet alam dari Indonesia dan Thailand ke pasar Korea Selatan selama periode 2016 hingga 2025 menunjukkan bahwa kedua negara memiliki tingkat keunggulan komparatif yang sama-sama sangat kuat. Indeks RCA mencerminkan posisi pangsa ekspor suatu negara terhadap rata-rata dunia, sedangkan RSCA merupakan transformasi simetris dari RCA yang memudahkan interpretasi daya saing dalam rentang nilai dari -1 hingga 1.

Selama periode pengamatan sepuluh tahun tersebut, nilai RSCA kedua negara secara konsisten berada di rentang batas atas RSCA > 0, di mana Indonesia mencatatkan kisaran nilai RSCA sebesar 0,84 hingga 0,94 dan Thailand berkisar antara 0,93 hingga 0,97. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kriteria daya saing utama, sebab Indonesia dan Thailand sama-sama memegang keunggulan komparatif yang sangat dominan di pasar Korea Selatan. Meskipun demikian, Thailand secara konsisten mencatatkan nilai indeks yang relatif lebih tinggi dan stabil setiap tahunnya, dengan nilai RCA tertinggi mencapai 60,36 (RSCA = 0,97) pada tahun 2022. Sementara itu, Indonesia menunjukkan sedikit dinamika fluktuasi dengan pergerakan nilai RSCA dari angka tertinggi 0,94 (RCA 33,73) pada tahun 2020 menjadi 0,84 (RCA 11,17) pada tahun 2025.

Tabel 1. Nilai RCA dan RSCA Komoditas Karet ke Korea Selatan

Tahun	Negara	RCA	RSCA
2016	Indonesia	25.07	0.92
2016	Thailand	36.03	0.95
2017	Indonesia	26.75	0.93
2017	Thailand	31.17	0.94
2018	Indonesia	26.27	0.93
2018	Thailand	33.74	0.94
2019	Indonesia	31.14	0.94
2019	Thailand	31.32	0.94
2020	Indonesia	33.73	0.94
2020	Thailand	33.73	0.94
2021	Indonesia	26.47	0.93
2021	Thailand	37.85	0.95
2022	Indonesia	13.60	0.86
2022	Thailand	60.36	0.97
2023	Indonesia	18.51	0.90
2023	Thailand	40.99	0.95
2024	Indonesia	16.62	0.89
2024	Thailand	42.33	0.95
2025	Indonesia	11.17	0.84
2025	Thailand	26.25	0.93

(Sumber: ITC Trade Map & Diolah Penulis, 2026)

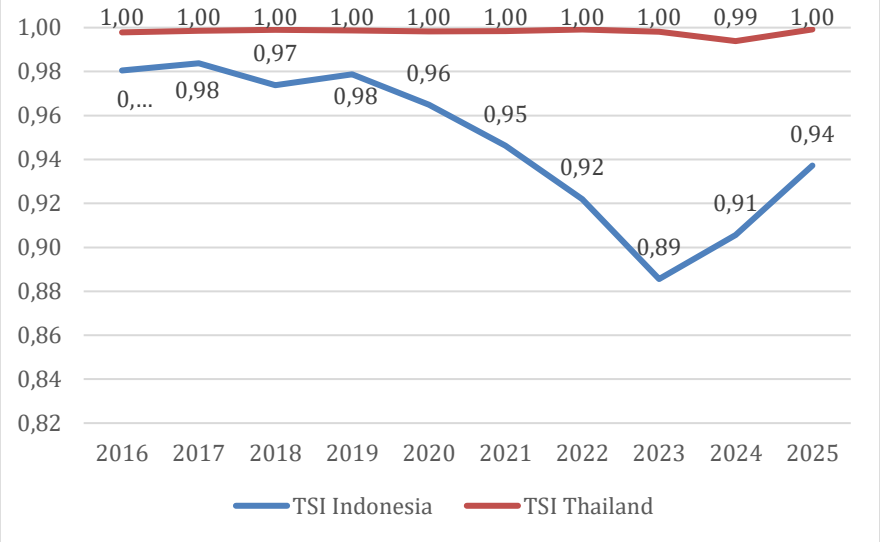
Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Usman et al., (2021), yang mengonfirmasi bahwa meskipun Indonesia dan Thailand sama-sama memegang keunggulan komparatif yang kuat pada

komoditas karet alam, tantangan utama dalam mempertahankan daya saing ekspor jangka panjang terletak pada peningkatan mutu produk, standarisasi, serta produktivitas lahan. Oleh karena itu, kestabilan posisi daya saing tidak hanya bergantung pada volume ekspor mentah, tetapi juga sangat ditentukan oleh perbaikan kualitas pengolahan pascapanen untuk memenuhi standar ketat di negara tujuan. Dalam konteks ekonomi makro dan permintaan di pasar tujuan, stabilitas pasokan serta kinerja ekspor komoditas pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor pendapatan per kapita mitra dagang, harga internasional, serta efisiensi aliran perdagangan) (Leonita & Arka, 2024). Meskipun angka RCA Indonesia dan Thailand tampak berfluktuasi akibat sifat asimetris indeks Balassa, transformasi simetris melalui RSCA menegaskan bahwa posisi tawar kedua negara di pasar Korea Selatan tetap berada di kelompok atas.

Dinamika fluktuasi volume dan nilai ekspor karet alam ke Korea Selatan tidak terlepas dari tantangan persaingan global serta kerangka integrasi ekonomi regional. Sebagaimana diuraikan dalam studi mengenai potensi permintaan dan struktur perdagangan produk karet, ketatnya persaingan dengan produsen utama lain serta fluktuasi permintaan industri manufaktur dan otomotif di negara tujuan turut memengaruhi kinerja ekspor jangka panjang (Zainuddin, 2022). Selain itu, faktor kelembagaan, kepastian pasokan bahan baku dari petani kecil (*smallholders*), serta dukungan kebijakan hilirisasi memegang peranan krusial dalam mempertahankan keberlanjutan daya saing komoditas karet di pasar internasional (Fox & Castella, 2013). Oleh karena itu, meskipun indikator RSCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang setara dan kompetitif dengan Thailand, penguatan kapasitas produksi, efisiensi rantai pasok, dan peningkatan nilai tambah tetap diperlukan guna menghadapi tren fluktuasi pasar global di masa mendatang.

Analisis Hasil TSI

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk menilai keunggulan kompetitif suatu produk di pasar internasional. Indeks ini dihitung dengan membandingkan selisih antara nilai ekspor dan nilai impor suatu komoditas dengan total nilai perdagangannya (Lim & Yuliawati, 2025). Nilai *Specialization Index* (TSI) komoditas karet negara Indonesia dan Thailand disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 2 Hasil analisis TSI

(Sumber: ITC Trade Map & Diolah Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil perhitungan *Trade Specialization Index* (TSI) komoditas karet selama periode 2016–2025, baik Indonesia maupun Thailand sama-sama menunjukkan nilai indeks yang sangat tinggi dan mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara memiliki keunggulan kompetitif yang kuat dan secara konsisten bertindak sebagai negara eksportir bersih (*net exporter*) utama komoditas karet alam di pasar Internasional.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan karakteristik struktur perdagangan antara kedua negara. Nilai TSI Thailand tercatat pada angka 1,00 dalam sebagian besar tahun pengamatan dan 0,99 pada tahun 2024, yang secara teknis merupakan hasil pembulatan otomatis dari perangkat pengolahan data. Secara faktual, Thailand tetap melakukan kegiatan impor karet alam dalam skala yang sangat kecil untuk kebutuhan spesifik industri dalam negerinya, namun volume ekspornya yang masif membuat nilai TSI berada pada posisi maksimal. Sebaliknya, nilai TSI Indonesia bergerak pada kisaran 0,89 hingga 0,98. Fluktuasi ini merefleksikan adanya dinamika pertumbuhan volume impor bahan baku karet oleh Indonesia yang secara bertahap meningkat guna menopang kebutuhan industri pengolahan hilir di dalam negeri. Kendati demikian, posisi TSI Indonesia yang tetap bertahan di atas 0,85 membuktikan bahwa fondasi struktur perdagangan nasional tetap didominasi oleh orientasi ekspor yang sangat kuat dan berdaya saing tinggi.

Temuan ini sejalan dengan kajian Usman et al., (2021) yang mengonfirmasi bahwa posisi Indeks Spesialisasi Perdagangan (TSI) Indonesia dan Thailand pada komoditas karet alam secara konsisten bernilai positif mendekati angka 1,00 menegaskan peran kedua negara sebagai eksportir bersih (net exporter) utama di pasar global. Lebih lanjut, dinamika perdagangan luar negeri komoditas karet alam sangat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi rantai pasok dan adaptasi terhadap kebijakan pasar bebas regional (Khaldun, 2023). Meskipun Thailand mencatatkan angka TSI yang relatif sempurna akibat dominasi ekspor bahan mentahnya, sedikit variasi fluktuasi pada nilai TSI Indonesia mencerminkan adanya penyesuaian volume impor bahan baku guna memenuhi kebutuhan industri hilir domestik, di mana penguatan mutu dan standarisasi produk tetap menjadi kunci utama daya saing jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kinerja ekspor dan struktur perdagangan periode 2016–2025, Indonesia dan Thailand sama-sama memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang sangat kuat serta secara konsisten bertindak sebagai *net exporter* utama komoditas karet alam di pasar global. Meskipun demikian, Thailand mencatatkan tingkat daya saing yang relatif lebih tinggi dan stabil, sedangkan Indonesia menunjukkan fluktuasi akibat dinamika pasokan serta peningkatan kebutuhan impor bahan baku untuk pengolahan hilir domestik. Oleh karena itu, guna mempertahankan dan meningkatkan daya saing jangka panjang di pasar internasional, kedua negara khususnya Indonesia perlu memprioritaskan peningkatan mutu produk, efisiensi rantai pasok, penyetaraan standar internasional, serta penguatan kebijakan hilirisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Baek, C., & Yoo, S.-H. (2022). Dynamic Changes in the Export Competitiveness of the South Korean Oil Refining Industry. *Applied Sciences*, *12*. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/app12062789

Dalum, B., Laursen, K., & Villumsen, G. (2006). Structural Change in OECD Export Specialisation

Patterns: de-specialisation and 'stickiness.' *International Review of Applied Economics*, *12*(November 2013), 37–41. https://doi.org/10.1080/02692179800000017

Fox, J., & Castella, J. (2013). Expansion of rubber (Hevea brasiliensis) in Mainland Southeast Asia : what are the prospects for smallholders ? *The Journal of Peasant Studies*, *40*(August), 37–41. https://doi.org/10.1080/03066150.2012.750605

Hidayah, F. A., Lika, Septiani, E. D., & Taufiqqurrachman, F. (2026). Perbandingan Keunggulan Komparatif dan Performa Ekspor Kopi ke Korea: Pendekatan RCA–RSCA & EPD pada USA, Indonesia, dan Jepang (2020–2024). *Indonesia Economic Journal*, *2*(1), 127–142. https://doi.org/doi.org/10.63822/a19dds10

Jannah, D. M., & Muttaqin, R. (2026). Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam Indonesia dalam Perdagangan ke Pasar Internasional Periode 2015-2024 dengan Pendekatan RCA, RSCA, Growth RCA, dan EPD Defeera. *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *8*(4), 1879–1889. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v8i4.11522

Khaldun, R. I. (2023). Indonesian international trade analysis in agricultural sector case study of natural rubber commodities exports in the ASEAN free market. *Anjoro: International Journal of Agriculture and Business*, *4*(2), 73–81. https://doi.org/10.31605/anjoro.v4i2.2336

Khan, A., Hossain, E., & Islam, S. (2022). Shrimp export competitiveness and its determinants : a novel dynamic ARDL simulations approach. *Aquaculture Economics & Management*, *0*(0), 1–28. https://doi.org/10.1080/13657305.2022.2089772

Leonita, D. M., & Arka, S. (2024). THE INFLUENCE OF MACROECONOMIC VARIABLES ON INDONESIAN NATURAL. *International Journal of Economic Literature (INJOLE)*, *1*(7), 3566–3589.

Lim, C., & Yuliawati. (2025). THE COMPETITIVENESS , SPECIALIZATION , AND EXPORT PERFORMANCE OF INDONESIAN BANANA EXPORTS IN INTERNATIONAL MARKETS. *Proceeding of International Seminar on Agricultural Conservation and Cultural Heritage*.

Muna, K. N., & Hendrati, I. M. (2023). Export Competitiveness Analysis of Indonesian Natural Rubber (HS 400122) Commodity in The Chinese Market. *International Journal of Economics Development Research*, *4*(4), 167–175.

Septiani, Y., Rahayu, E., & Sarfiah, S. N. (2021). *Daya Saing Karet Alam Dua Negara Itrc (Indonesia Dan*. 350–359.

Syahrudin, Wahyudi, H., & Ciptawaty, U. (2022). Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(6), 1302–1310.

Usman, M., U, M. R., Baihaqi, A., & Srihandayani. (2021). Analysis of Export Competitiveness of Natural Rubber from Indonesia and Thailand in the International Market. *Economit Journal*, *1*(4), 220–230. https://doi.org/https://doi.org/10.33258/economit.v1i4.588

Victor, A. (2023). Indonesia Natural Rubber Export Competitiveness Analysis in World Export Market. *Hasanuddin Economics and Business Review*, *6*(3), 91–103. https://doi.org/10.26487/hebr.v6i3.5098

Wang, L., Sun, T., & Cai, Z. (2022). Dynamics of Chinese Export Comparative Advantage : Analysis Based on RSCA Index. *Hindawi Journal of Mathematics*, *2022*. https://doi.org/10.1155/2022/2566259

Xia, L., & Dewi, S. S. (2022). Analysis of Trade Specialization and Competitiveness of Indonesian Coconut Oil in the International Market (2010-2020). *Open Journal of Business and Management*, *10*, 245–262. https://doi.org/10.4236/ojbm.2022.101015

Zainuddin. (2022). Import demand potential for Indonesian rubber products in ASEAN countries. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, *10*(2), 75–90. https://doi.org/10.22437/ppd.v10i2.14561